

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai bersifat abstrak dan hanya dapat dirasakan oleh mereka yang memiliki dorongan berpaham dengan sistem yang diterapkan dalam keseharian, tetapi kelompok ini dan yang lainnya dapat memaknai nilai-nilai tersebut secara berbeda. Nilai adalah aktualisasi diri. Ini adalah sejauh mana makna konsep nilai jika dikaitkan dengan konsep atau pernyataan lain. Nilai menjadi baik dan buruk jika dipadukan dengan estetika, dan baik dan buruk jika dipadukan dengan moralitas. Tapi nilai ini tentu mewakili kualitas.⁹ Singkatnya, nilai adalah gagasan atau hal-hal penting dalam hidup dan keberadaan seseorang yang menjadi perhatian mereka. Sebagai ukuran perilaku, mengikuti seseorang tentu sangat berharga. Nilai-nilai yang dimaksud yaitu berharga baik untuk masyarakat maupun orang-orang dalam hidup lingkungan sosial.

Didalam kehidupan sehari-hari, kita membutuhkan nilai dalam interaksi pribadi satu sama lain untuk menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Namun norma dan nilai adalah penggerak awal perilaku serta aktivitas dan nilai langsung berkaitan erat dengan perilaku manusia. Nilai juga memiliki peran dalam membimbing dan mengarahkan kepribadian manusia dalam segala faktor aktivitas. Nilai menjadi sarana penting dalam aktivitas manusia dalam berbagai komunitas sosial. Oleh karena itu, dapat digambarkan sebagai suatu hubungan dengan individu dan seisinya. Dalam visinya, nilai-nilai juga membangun setiap individu mereka perihal pribadi yang memikirkan orang lain di lingkungan tempat untuk hidup dan bersosialisasi.¹⁰

Sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, dihargai, disukai, diinginkan, atau bernilai lebih dari kebaikan itulah nilai. Nilai adalah sesuatu yang kita

⁹ E.M.Kaswardi, "Pendidikan Memasuki Tahun 2000" (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1993). h. 35.

¹⁰ Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

tegaskan dan selalu berkonotasi positif.¹¹ Nilai dari sudut pandang etika adalah makna objek, peristiwa, dan proses dalam kehidupan seseorang yang mewakili tegaskan dan selalu berkonotasi positif.¹² Nilai dari sudut pandang etika adalah makna objek, peristiwa, dan proses dalam kehidupan seseorang yang mewakili kualitas manusia. Yang pertama adalah materi dan spiritual, yang kedua adalah gagasan pokok, cita-cita dan prinsip dasar perilaku manusia. Dari sudut pandang Islam, nilai dipandang karena agama tentang baik dan buruk, benar dan salah. Demikian juga ajaran Islam yang berisikan standar yang harus dilakukan dan dihindari tentang hal baik dan hal buruk. Menurut Islam, dilihat dari asal usul nilai, nilai memiliki dua sumber, yaitu ketuhanan dan manusia. Dan nilai yang berasal dari Tuhan adalah ajaran baik yang terkandung dalam kitab suci.

"*Social*" adalah istilah yang mengacu pada perilaku interpersonal atau proses sosial. Istilah masyarakat berarti pergaulan dan hubungan orang-orang serta kehidupan kelompok-kelompok orang, terutama dalam masyarakat yang tertib.¹³ Hubungan masyarakat tetap terjalin karena sama-sama memerlukan suatu hal dalam menjalani kehidupan yang tenang dan nyaman. Karena hubungan yang baik jika dibina dengan baik, akan menimbulkan interaksi dan kehidupan yang harmonis.

Jadi nilai-nilai sosial adalah suatu hal yang dianggap baik dan adil yang diinginkan oleh masyarakat. Maka perlu diciptakan norma-norma sosial melalui sanksi sosial supaya nilai-nilai sosial dapat diciptakan dalam masyarakat. Nilai sosial adalah imbalan masyarakat atas semua hal yang baik, penting, mulia, patut, serta berfungsi kondusif bagi kemajuan dan kesejahteraan hidup berdampingan. Nilai-nilai sosial adalah struktur kokoh yang mengandung seperangkat dimensi moral dan psikologis yang diciptakan dalam masyarakat melalui hubungan interaktif yang dikembangkan oleh anggota kelompok. Nilai sosial adalah proses belajar selangkah demi selangkah yang dimulai dari lingkungan rumah individu atau kelompok melalui sebuah proses yang disebut sosialisasi, yang berlaku di masyarakat agar seseorang memperoleh wawasan tentang nilai-nilai dan norma-norma.

¹¹ Bertens, "*Etika*" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). h. 139.

¹² Bertens, "*Etika*" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). h. 139.

¹³ Sidi Gazalba, "*Antropologi Budaya*" (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). h. 32.

Nilai-nilai sosial mempunyai tugas dan fungsi sama dengan masyarakat, termasuk nilai-nilai yang dapat membekali manusia dengan alat berpikir dan bertindak. Lain dari pada itu, nilai-nilai sosial ini merupakan suatu tindakan semacam faktor pengambilan keputusan akhir untuk kepuasan masyarakat. Nilai-nilai sosial dapat memotivasi orang untuk memenuhi harapan berbasisperan, seperti menghadapi konflik.¹⁴ Nilai sosial adalah asas, asumsi, keyakinan, dan nilai suatu masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai sosial sering digunakan oleh masyarakat luas sebagai pedoman hidup dan pedoman sikap dalam kehidupan sehari-hari, juga sebagai nilai kemanusiaan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁵ Beberapa ciri tentang nilai sosial, antara lain:

- Nilai terbentuk dari masyarakat sehingga dapat saling berkomunikasi.
- Nilai sejak awal berdirinya telah diajarkan dan banyak disebarluaskan oleh masyarakat.
- Nilai-nilai sosial sudah ada dalam masyarakat melalui sosialisasi agama dan sistem keluarga.
- Nilai dapat mempengaruhi perkembangan interpersonal.

Dengan adanya ciri-ciri tersebut nilai sosial yang terdapat dalam interaksi sosial mengarah pada fungsi-fungsi yang melibatkan berbagai pola perilaku dan perilaku individu yang mencerminkan kualitas perilaku dan sikap hidup. Nilai-nilai sosial yang baik harus menyeimbangkan hak dan kewajiban dan menjadikannya norma yang benar dalam perilaku individu dan kehidupan sosial.¹⁶

2. Teori Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti sesuatu atau aktivitas apapun yang berkaitan dengan agama. Agama adalah suatu sistem dimana manusia dalam kehidupannya diatur dengan kepercayaan dan peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Begitu pula agama bisa diartikan sebagai keyakinan akan makna ke Esaan Tuhan dalam

¹⁴ Dr. Sindung Haryanto, “*Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Postmodern)*.” (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). h. 41.

¹⁵ Elizabeth K. Nottingham, “*Agama Dan Masyarakat*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994). h. 45.

¹⁶ Kun Wijayanti dan Juju Suryawati, “*Sosiologi Untuk SMA Dan MA Kelas X*” (Jakarta: Erlangga, 2006). h. 36.

ajarannya yang suci, yang berkaitan dengan aturan-aturan yang diberikan agama yaitu terdiri dari perintah dan larangan.¹⁷ Peran keagamaan dalam hidup seseorang tentunya sesuai dengan ajaran agama tersebut. Tetapi, sejumlah ragam pemeluk agama yang menganut ajaran agama, beberapa orang percaya pada ajarannya, tetapi beberapa tidak.

Beberapa hal penting tentang agama dalam kehidupan manusia dapat dikemukakan bahwa agama adalah pengetahuan tentang batin yang sifatnya individu, ketika seseorang mengalami sesuatu hal yang gaib agama juga membawa urusan yang berhubungan sangat dalam dengan kehidupan batin.¹⁸ Sebaliknya, agama adalah jenis agama sosial yang diciptakan oleh pengikut yang mengandalkan jiwa non-empiris yang mereka yakini dan digunakan untuk menyelamatkan diri mereka sendiri dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁹ Agama pada dasarnya adalah aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, terutama dengan Tuhan-Nya.

- a. Agama dapat memberikan petunjuk kepada seseorang lebih-lebih tentang kehidupannya. Hal tersebut bisa terlihat sejak kecil mengenai personalitas dan kemauan untuk membimbingnya. Sebab kepercayaan terhadap suatu agama bisa menjadi perilaku yang biasa serta tindakan manusia yang diarahkan untuk tidak melanggar aturan yang sudah diputuskan oleh agama. Untuk menghindarinya maka harus menjalankan perbuatan dengan mengutamakan kepentingan sosial keagamaan yang diyakininya.
- b. Agama bisa membantu orang ketika menghadapi kesulitan yang berujung pada kekecewaan, Bertujuan menjadi pribadi pesimis dan resah, banyak orang tidak mempertanggung jawabkan perbuatannya yang merugikan oranglain dan tetap mempertahankan nilai-nilai sosial keagamaannya, jiwanya selalu tenang dan tidak bercacat, dan selalu tenang menghadap Tuhan.

Kehidupan beragama juga tidak lepas dari nilai-nilai sosial. Agama juga mempunyai nilai sosial bagi kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi ataupun sosial. Nilai-nilai sosial-keagamaan umumnya dijadikan sebagai standar perilaku serta dapat digunakan untuk melatih karakter seseorang.²⁰ Nilai-nilai

¹⁷ Silfia Hanani, “*Menggali Interelasi Sosiologi Dan Agama*” (Bandung: Humaniora, 2011). h. 29.

¹⁸ Ramayulis, “*Pengantar Psikologi Agama*” (Jakarta: Kalam Mulis, 2002). h. 52.

¹⁹ Hendro Puspita, “*Sosiologi Agama*” (Yogyakarta: Kanisius, 1983). h. 34.

²⁰ Ishomuddin, “*Pengantar Sosiologi Agama*” (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). h. 33

agama dan sosial yang darinya bisa diambil pelajaran yang dipengaruhi agama, seperti jujur, tolong menolong, saling memberi, persaudaraan Islam, serta budi pekerti yang diajarkan oleh agama. Maka nantinya bisa di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Burhanuddin Daya, agama adalah kesempurnaan keberadaan manusia, kekuatan vital yang mengubah semua dalam menopang hidup manusia.²¹ Kualitas perubahan dipengaruhi kualitas kepercayaan yang sebagai dasarnya adalah sumber nilai, mempunyai peran dan makna, serta memberikan kerjasama terbesar dan paling berharga bagi semua lapisan kehidupan manusia. Menurut Zainuddin Maliki, sosial-keagamaan memainkan peran utama dalam memerangi potensi pertumbuhan bawah sadar dalam masyarakat. Demikian pula, kegiatan sosial-keagamaan secara efektif ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum.²² Masykuri membagi orientasi keagamaan yang melandasi perilaku kelompok sosial ke dalam tiga bentuk. *Pertama*, agama sebagai ideologi yang didukung oleh mereka yang menginginkan agama menjadi ideologi dalam bentuk implementasi formal ajaran agama (Syariah dalam Islam) sebagai hukum positif. Orientasi ini dengan demikian mendukung pendekatan struktural terhadap sosialisasi dan pelembagaan ajaran agama. Kelompok ini lebih Islami daripada nasionalis, memiliki pemahaman alkitabiah tentang agama, dan banyak penganutnya mempraktikkan absolutisme dan eksklusivisme dalam agama mereka. Mereka juga mempolitisasi agama untuk memajukan tujuan mereka.

Kedua, Agama sebagai sumber etika moral bagi mereka yang menghargai kebangsaan di atas agama. Arah ini hanya membantu terlaksananya etika moral agama, menolak formalisasi agama dalam konteks kehidupan berbangsa, dan menolak pendekatan struktural dalam hal pelembagaan. Dan *ketiga*, agama sebagai sub-ideologi. Dalam konteks masyarakat ajarannya tidak hanya berupa etika moral, tetapi seperangkat norma fundamental menjadikan agama sebagai sub-ideologi Pancasila, yaitu agama.²³

²¹ Burhanuddin Daya Dkk, “*Al-Quran Dan Pembinaan Budaya Dialog Dan Transformasi*” (Indonesia: Lesfi, 1993). h. 7.

²² Zainuddin Maliki, “*Agama Dan Rakyat Agama Penguasa : Konstruksi Tentang Realitas Agama Dan Demokrasi*” (Yogyakarta: Yayasan Galang, 2000). h. 5.

²³ Syarif Hidayatullah, “*Dinamika Pluralisme Agama, Wajah Toleransi Keagamaan Di Yogyakarta*” (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 2013). h. 214.

Mengenai kondisi sosial-keagamaan, sosial-keagamaan memiliki beberapa definisi. Singkatnya, sosiologi agama adalah ilmu yang membahas tentang peran, praktik, latar belakang sejarah, perkembangan dan masalah umum agama dalam masyarakat. Jika setiap daerah memahami dan menghargai keadaan sosialpihak lain, maka dapat dikatakan bahwa kondisi sosial dan keagamaan daerah tersebut baik.²⁴ Sosial-keagamaan adalah tindakan individu yang melakukan aktivitas sosial yang mengajarkan ajaran agama dengan penuh keyakinan dan integritas dan dilakukan di lingkungan sosial masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan agama. Artinya, agama mengandung norma-norma tertentu, norma berfungsi sebagai standar atau kerangka tindakan dan tindakan, dan juga bertindak sebagai pelindung kehidupan masyarakat.²⁵

Fenomena sosial dalam masyarakat sebagai realitas sosial, sebagai fenomena peralihan sosial dalam masyarakat yang dinamis dan menelusuri berbagai bidang dan dijelaskan bahwa agama merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan sosial itu sendiri. Dalam konteks perubahan sosial, agama berperan dalam perubahan sosial dengan mempengaruhi perilaku manusia, memberikan ide-ide yang memotivasi proses positif dalam pembangunan masyarakat, dan membentuk nilai-nilai. Berikut faktor-faktor munculnya perilaku sosial dan keagamaan :

- Faktor Keluarga

Suatu golongan sosial terkecil tentang lingkungan dan terkuat untuk membesarkan anak, terutama mereka yang putus sekolah. Dari keterangan di atas, faktor keluarga sangat penting dalam perkembangan tumbuh kembangnya anak. Islam menganjurkan kita untuk melindungi keluarga kita supaya tidak ada yang meninggalkan perhatian orang tuanya.²⁶

- Faktor Masyarakat

Merupakan lingkungan eksternal yang mendorong masyarakat serta perilaku sosial dan keagamaan. Pola sosial seseorang yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi hidup berkelompok dengan cara yang berbeda. Masyarakat dapat mendorong kemajuan cara berpikir

²⁴ Mustoha, "*Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*" (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997). h. 131.

²⁵ Syamsuddin Abdullah, "*Agama & Masyarakat*" (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). h. 4.

²⁶ Sudarsono, "*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*" (Jakarta: Rineka Cipta, 1993). h. 19-27

seseorang, baik itu anak-anak remaja maupun dewasa. Faktor masyarakat mempengaruhi aturan nilai yang membangun perilaku manusia dalam masyarakat. Tingkah laku sebagai bentuk ekspresi watak yang dapat dicirikan sebagai normal atau abnormal, tergantung pada ketaatan pada aturan sosial yang ada atau ketaatan pada norma budaya masyarakat. Karakter manusia dapat dipengaruhi oleh tren, norma sosial, budaya, konsep, gaya hidup, bahasa, dan kepercayaan sosial. Oleh karena itu, kita harus membangun masyarakat berdasarkan norma budaya dengan nilai-nilai Islam. Agama telah membantu menumbuhkan konsensus tentang sifat dan isi kewajiban sosial dengan memberikan nilai yang menyampaikan sikap anggota masyarakat yang mendefinisikan isi kewajiban sosial tersebut dan membantu menciptakan sistem nilai sosial yang terintegrasi.

Hubungan antara manusia dan agama terdiri dari tiga aspek. Pertama, agama adalah pengetahuan tingkat tertinggi terhadap manusia. Kedua, agama mengacu pada kepercayaan sakral bagi masyarakat. Ketiga, mereka yang berkecimpung di agama tidak lepas dari kepercayaannya terhadap hal-hal gaib yang tidak dapat dipastikan secara empiris. Maka ketiga aspek ini, antara agamadan masyarakat saling berhubungan dan bersifat unik pada setiap masyarakat. Dinamika keagamaan masyarakat dari hubungan antara agama dan masyarakat. Sebelum perkembangan teknologi. Dinamika agama menjelaskan kehidupan masyarakat melalui keyakinan mereka dan interaksi sosial dari kepercayaan tersebut.²⁷

3. Agama dan Budaya

Agama dan kehidupan beragama merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan sistem budaya umat manusia. Budaya manusia, agama dan kehidupan beragama telah menjadi fenomena dalam mewarnai corak dan jenis semua perilaku sosial manusia untuk membentuk kombinasi total antara praktik agama dan sosial dalam proses pendidikan di mata publik. Agama yang dimaksud adalah semua yang disebut religion.

Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari bahasa Sanskerta yang merujuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Hal ini jika digabungkan menjadi tidak kacau.

²⁷ Alsan, “Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya” 01, no. June (2020): 90–101.

Oleh karena itu, agama merupakan semacam peraturan yang menjauhkan manusia dari kebingungan dan menuntun manusia untuk mengatur atau menjadi jalan sertatujuan hidup manusia. Masyarakat beragama pada umumnya memandang agama sebagai gaya hidup yang dianut dan diperoleh dari zaman ke zaman.

Islam mengambil istilah agama sebagai tafsiran dari kata al-din yang berarti, menguasai, mematuhi, kewajiban, pahala dan kebiasaan. Agama Islam disebut din, karena agama adalah sebuah lembaga Ilahi yang mampu mengarahkan manusia untuk mendapatkan keselamatan di dunia ini dan di akhirat. Lebih luas lagi, al-din (agama) bukan hanya tentang keyakinan, tetapi juga tentang sistem aturan yang diperuntukkan bagi manusia, baik tentang hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Tiga macam kaitan dalam agama ini, dapat dilihat dari ; Pertama, penegasan akan adanya kekuatan dunia lain yang mengendalikan atau memengaruhi keberadaan manusia; Kedua, ada keyakinan bahwa kesejahteraan dan keberadaan manusia bergantung pada hubungan baik antara manusia dengan kekuatan gaib serta mempengaruhi kehidupan manusia; Ketiga, adanya sikap emosional dalam hati manusia terhadap kekuatan gaib, misalnya takut, percaya, menyerah, hormat, cinta, dan lain-lain; Keempat, adanya tingkah laku tertentu yang dapat dilihat, misalnya, salat, doa, puasa, dan suka membantu.

Agama dan kehidupan beragama benar-benar ada dan berkembang serta diciptakan mulai dari awal manusia beradab di bumi ini. Agama dan kehidupan beragama merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Bisa dikatakan bahwa agama dan kehidupan beragama merupakan pembawaan fitrah bagi manusia. Hal ini dimaksudkan agar dalam diri manusia, baik secara sendiri maupun kelompok, terdapat kecenderungan untuk berkembang dan berkreasi seiring dengan kecenderungan dan dorongan yang lainnya. Dalam kehidupan bersama, suatu kelompok atau masyarakat yang hidup dalam suatu lingkungan tertentu membentuk suatu sistem budaya tertentu. Sistem budaya terbentuk perlahan-lahan karena usaha atau perkembangan manusia untuk mengakui kecenderungan dan motivasi, serta memenuhi kebutuhan hidupnya yang menyatu dengan habitat asli yang melingkupinya. Maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan dan motivasi ini merupakan keinginan manusia terhadap agama dan tumbuh secara normal seiring dengan sistem dan lingkungan budaya masyarakatnya.

Di dalam sistem kebudayaan, posisi agama dapat ditempatkan dalam suatu kompleks pemikiran, nilai dan gagasan, khususnya agama sebagai wujud hasil dari pemahaman manusia akan ajaran wahyu. Hasil pemahaman manusia terhadap wahyu Tuhan dapat membentuk nilai-nilai, pemikiran, gagasan-gagasan yang terinternalisasi pada manusia yang menjadi landasan motivasi bagi perilakunya. Melaksanakan, meyakini dan menghayati ajaran agama merupakan budaya, karena dilakukan oleh pemeluk agama tersebut.

Clifford Geertz berpendapat bahwa agama hanyalah sebuah sistem budaya. Menurutnya, agama adalah realitas sosial yang keberadaannya tercermin dalam aktivitas manusia; seperti makan, minum, tidur, belajar, membaca dan lain sebagainya. Dalam kalimat yang lebih khusus, Anne Marie Malefijt memaknai agama adalah bagian utama dari budaya. Sudut pandang yang dimaksud adalah bahwa agama tidak hanya ditemukan di setiap masyarakat, tetapi juga terkait erat dengan institusi budaya-budaya lain. Hal ini dapat ditemukan dalam budaya material cara manusia berperilaku, nilai-nilai, etika, sistem keluarga, ekonomi, politik, hukum, sains, seni dan lain sebagainya.

Selain merupakan aspek kebudayaan, agama juga meliputi tata cara ritual keagamaan, sehingga dapat ditemukan perbedaan dalam penghayatan beragama yang disebabkan oleh masalah individu, usia, lingkungan sosial dan alam. Agama dan budaya dapat saling mempengaruhi, karena keduanya merupakan nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketakwaan kepada Tuhan, demikian pula budaya yang mengandung simbol dan nilai sehingga manusia dapat bertahan hidup dalam lingkungannya. Perbedaan antara agama dan budaya adalah bahwa agama bersifat final dan abadi serta tidak mengenal perubahan, sedangkan budaya dapat berubah. Keterkaitan antara agama dan budaya dapat terjadi dalam berbagai cara antara lain: Pertama, agama berdampak pada budaya dalam pembentukan nilai keagamaan, tetapi simbolnya adalah budaya; Kedua, budaya dapat mempengaruhi sistem nilai dan simbol agama; Ketiga, budaya dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

4. Tradisi Tepung Tawar

Dalam kamus Sosiologi dan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat istiadat atau kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya yang terus ada di dalam masyarakat.²⁸

Di sisi lain, kamus Webster memberikan pengertian tentang tradisi, yang didefinisikan sebagai aturan atau praktik yang berkaitan dengan karya seni atau konvensi (seperti tema, pola/gaya, dan simbolisme) yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁹ Sementara itu, Thomas Hidy Tjaya memberikan pengertian yang hampir sama, yang menyatakan bahwa tradisi dapat dipahami sebagai kumpulan praktik dan keyakinan yang diwarisi secara sosial atau sebagai transmisi praktik dan keyakinan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³⁰

Tepung Tawar merupakan salah satu tradisi masyarakat melayu yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipraktikkan sampai saat ini. Upacara tepung tawar merupakan tradisi sakral yang menjadi bagian dari budaya melayu. Hal ini juga memiliki makna simbolis bahwa orang yang menerima tepung tawar akan selamat, bahagia, dan sejahtera. Tepung tawar merupakan simbol untuk mengungkapkan rasa syukur atas kesuksesan, harapan baik, dan kegembiraan.³¹

Menurut tokoh adat dan sejumlah budayawan melayu, tepung tawar adalah praktik menaburkan bertih dan memercikkan air yang disertai dengan doa dan shalawat pada manusia atau benda (objek tepung tawar) untuk memohon doa dan kebaikan dari Allah SWT dan tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Selain itu, O.K Gusti menyatakan bahwa tepung tawar akan selalu menjadi salah satu komponen utama budaya melayu. Upacara adat tidaklah lengkap atau sempurna jika tidak diiringi dengan tepung tawar, seperti halnya agama tidaklah lengkap atau sempurna jika tidak diiringi dengan doa. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa tepung tawar merupakan permintaan yang dituangkan dalam bentuk pelaksanaan langsung kepada suatu objek.³²

²⁸ Agung Tri Haryanto, "*Kamus Sosiologi*" (Surakarta: PT Aksara Sinergi Media, 2012). h. 66

²⁹ Daniel Webster, "*Webster's II New Riverside Desk Dictionary*" (New York: Houghton Mifflin Harcourt, 1995). h. 1126.

³⁰ Thomas Hidy Tjaya, "*Hermeneutika Tradisi Dan Kebenaran*" (Yogyakarta: Kanisius, 2005). h. 69.

³¹ Hendra and Ariani, "Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun." *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 5, no. 1 (2022): 1-8

³² O.K Gusti, "*Pokok-Pokok Adat Istiadat Perkawinan Suku Melayu Pesisir Sumatera Timur*" (Medan: USU Press, 2018). h. 94.

B. Teori Pendukung

Agama dan Kebudayaan Perspektif Clifford Geertz

1. Biografi Singkat Clifford Geertz

Clifford Geertz lahir di San Fransisco, California pada tanggal 23 Agustus 1926. Dia bergabung dengan Angkatan Laut Amerika Serikat pada tahun 1943 hingga 1945 ketika dia berusia 17 tahun. Karir akademiknya dimulai di Ohio's Antioch College. Clifford Geertz di sana untuk belajar bahasa Inggris sebelum mengalihkan perhatiannya ke filsafat dan menyelesaikan gelarnya pada tahun 1950. Tahun berikutnya, Clifford Geertz menjadi mahasiswa antropologi di Universitas Harvard bersama istrinya, Hildred Geertz. Clifford Geertz dan istrinya melakukan penelitian di wilayah Mojokuto dari tahun 1952 sampai 1954. Dalam waktu enam tahun, ia menerima gelar doktor dari Departemen Sosial Harvard. Kolaborasinya selama dua tahun dengan istrinya dalam penelitian tentang masyarakat multi-agama di Indonesia membuktikan hal ini.³³

Ia kembali ke Indonesia, tepatnya Bali, pada tahun 1956 untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Dia diberi pekerjaan untuk mengajar di University of California di Berkeley. Clifford Geertz hanya tinggal di California selama dua tahun. Clifford Geertz menghabiskan sepuluh tahun berikutnya antara tahun 1960 dan 1970 di University of Chicago. Dia kemudian menjadi profesor antropologi di Princeton's Institute for Advanced Study.³⁴

Clifford Geertz juga terkenal sebagai profesor tamu di Universitas Oxford dan institusi bergengsi lainnya. Dalam kurun waktu 25 tahun, Clifford Geertz kemudian menjadi profesor tamu di Universitas Princeton, dari tahun 1975 hingga 2000. Universitas Princeton hanya berjarak 2 kilometer dari Institute for Advanced Study di Princeton. Tahun 2000 merupakan akhir karir akademisnya. Namun, Clifford Geertz tetap produktif dengan mempresentasikan idenya dalam tulisan dan pidato. Kemudian, Clifford Geertz meninggal pada hari Selasa, 31 Oktober 2006. Ia meninggal dunia setelah menjalani operasi jantung di Rumah Sakit Universitas Pennsylvania Amerika Serikat.

Clifford Geertz telah menghasilkan banyak karya selama 80 tahun hidupnya yang terus menjadi topik pembicaraan hangat di kalangan akademisi dan

³³ Agus Bustanuddin, *“Agama Dalam Kehidupan Manusia”* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007). h. 142-143.

³⁴ Shonaji, “Agama: Konflik dan Integrasi Sosial (Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz) *Jurnal Studi Lintas Agama*” 5 (2010): 17–32.

peneliti Indonesia. Beberapa karyanya antara lain *The Religion of Java* (1960) yang telah diterjemahkan oleh Aswab Mahasin ke bahasa Indonesia dengan judul *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (1981), *Agricultural Involution: the Processes of Ecological Change in Indonesia* (1963) yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (1968); *The Interpretation of Cultures* (1973), dan lain-lain³⁵

2. Teori Clifford Geertz

Menurut Clifford Geertz, agama merupakan sistem makna dan nilai kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari karyanya: *Religion of Java*. Buku ini berisi penelitian khusus Clifford tentang masyarakat Mojokuto.³⁶ Penelitiannya terhadap kebudayaan dan bahasa lokal adalah cara yang digunakan oleh Clifford untuk mempelajari simbol, ide, ritual dan adat kebiasaan setempat. Selama penelitian ini, ia menemukan bahwa agama memiliki pengaruh yang begitu kuat pada setiap aspek kehidupan masyarakat Jawa.

Clifford Geertz melihat agama sebagai bagian dari kehidupan manusia yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Agama sebenarnya sudah ada jauh sebelum budaya ada. Tanpa budaya, agama menjadi sesuatu yang abstrak yang tidak dapat dipahami masyarakat. Clifford mendefinisikan budaya sebagai pola makna yang telah diwariskan melalui sejarah dan diwakili oleh simbol, konsep yang diungkapkan dalam bentuk simbolik, dan sarana yang digunakan orang untuk berkomunikasi, melestarikan, dan menumbuhkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan.³⁷

Keyakinan bahwa simbol adalah bahasa yang digunakan dalam mengkomunikasikan konten budaya merupakan syarat untuk memahami simbol-simbol yang dimaksud dalam konsep budaya. Clifford memandang simbol sebagai sesuatu yang sakral, mirip dengan budaya. Peran simbol adalah menggabungkan sudut pandang suatu negara : karakteristik, nada, kepuasan pribadi, kualitas hidup, gaya estetika, moralitas, dan sikap terhadap dunia.

³⁵ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)* 2, no. 1 (2021): 13–22.

³⁶ Clifford Geertz, "*Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*" (London: The Free Press of Glencoe, 1960). h. 1.

³⁷ Clifford Geertz, "*Kebudayaan Dan Agama*" (Yogyakarta: Kanisius, 2001). h. 3.

Misalnya, gambaran tentang cara bertindak dan gagasan tentang tatanan.³⁸ Artinya, simbol mengungkapkan segala sesuatu tentang manusia dan masyarakat itu sendiri.

Berangkat dari keyakinan tersebut, Clifford mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang membangkitkan suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap dan bertahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep yang berkaitan dengan adanya tatanan umum dalam kilasan fakta, sehingga suasana hati dan motivasi tampak sangat nyata.³⁹

Simbol dapat diartikan sebagai hubungan antara dua hal yang terkait. Itu juga bisa berarti sesuatu untuk mengekspresikan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara langsung.⁴⁰ Clifford menganggap simbol sebagai dasar dari sebuah konsepsi. Konsepsi inilah yang menjadi makna dari simbol. Konsepsi merupakan suatu konsep, sikap, evaluasi, perumusan, atau abstraksi pemikiran dan pengalaman yang dituangkan ke dalam representasi (simbol) konkrit. Melalui simbol-simbol eksternal, manusia membutuhkan konsepsi-konsepsi internal.⁴¹

Agama menciptakan motivasi dan perasaan yang bertahan seumur hidup pada manusia. Simbol-simbol agama dapat mengekspresikan dan membentuk lingkungan dunia. Bentuk simbol itu menanamkan kecenderungan pengagum yang menggambarkan tindakan dan kualitas pengalamannya.⁴² Alih-alih menjadi satu kejadian atau aktivitas, sikap ini sendiri sebenarnya merupakan pola tindakan atau peristiwa, tetapi bukan pada satu peristiwa ataupun tindakan tertentu saja. Perasaan dan motivasi adalah dua bagian dari kecenderungan ini. Motivasi memiliki arah, sementara perasaan tidak. Perasaan cepat berlalu, sementara motivasi bertahan. Motivasi itu penting karena memiliki tujuan, sedangkan perasaan itu penting karena dapat membantu kita memahami dan berkomunikasi dengan orang lain.⁴³

³⁸ Ibid. h. 4

³⁹ Ibid. h. 5

⁴⁰ Ibid. h. 6

⁴¹ Ibid. h. 10

⁴² Ibid. h. 11

⁴³ Ibid. h. 14

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti guna mencari perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah pernah ada sebelumnya. Disamping itu, penelitian terdahulu juga memudahkan peneliti untuk menemukan inspirasi baru dalam melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Taslim Batubara, dkk, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Islam Sumatera Utara, pada tahun 2022 dengan judul “Tradisi Tepung Tawar : Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara”.⁴⁴ Penelitian ini membahas tentang tradisi tepung tawar yang masih dipraktikkan oleh suku melayu di Sumatera Utara.

Hasil dari penelitian ini yaitu sejarah asal tradisi tepung tawar yang sampai hari ini masih dipraktikkan oleh etnik melayu di Sumatera Utara masih belum dipahami secara jelas. Namun dalam perjalanannya, tradisi ini diyakini berasal dari kepercayaan sebelum etnik melayu mendapat pengaruh Islam. Tradisi ini dipraktikkan dalam upacara-upacara adat yang dianggap sakral, seperti pernikahan, akikah, memasuki rumah baru, sembuh dari sakit, dan hal-hal lainnya yang dianggap membawa keberkahan dan menghindari dari keburukan. Walaupun tradisi ini berasal dan dipraktikkan oleh etnik Melayu, namun etnik-etnik lainnya di Sumatera Utara yang mendapat atau terpengaruh adat-istiadat etnik Melayu juga mempraktikkan tradisi ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang tradisi tepung tawar yang masih dipraktikkan sampai sekarang. Perbedaannya ialah penelitian ini juga meneliti tentang sejarah tradisi tepung tawar di Sumatera Utara. Sedangkan penelitian saya akan meneliti apa saja nilai-nilai sosial dan keagamaan pada tepung tawar.

2. Sarra Jastika Bohari & Mohammad Maulana Magiman, Universiti Putra Malaysia Kampus Bintulu Sarawak, pada tahun 2020 dengan judul “Simbol dan Pemaknaan Ritual Adat Tepung Tawar dalam Perkahwinan Masyarakat Melayu

⁴⁴ Taslim Batubara, Badrun Badrun, and Ahmad Muhajir, “Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama Dan Kebudayaan Pada Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara,” *Local History & Heritage* 2, no. 1 (2022): 10–16.

Sarawak”.⁴⁵ Penelitian ini berfokus untuk mengetahui makna simbol yang digunakan dalam pelaksanaan ritual adat tepung tawar.

Hasil dari penelitian ini yaitu dapat disimpulkan bahwa ritual adat tepung tawar pengantin yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sarawak memiliki nilai-nilai tersendiri dan secara tidak langsung menjadi pedoman mereka dalam memandang dunia yang pada akhirnya berfungsi sebagai satu peraturan sosial. Nilai-nilai tersebut dalam pandangan masyarakat Melayu Sarawak memiliki lambang kemewahan, keturunan, hadiah, kesuburan, dan sukacita dalam pernikahan yang dijalani oleh pengantin. Nilai-nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat bersumber dari motif dan keyakinan yang telah berperan penting sebagai agen pengatur dan pembimbing agar masyarakat tersebut mengamalkan serta mempraktikkannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tepung tawar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah penelitian ini hanya berfokus pada nilai-nilai adat tepung tawar pada perkawinan. Sedangkan penelitian saya akan meneliti tentang nilai-nilai sosial dan keagamaan tepung tawar secara keseluruhan (tidak hanya pada perkawinan).

3. Hemafitria, Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak, pada tahun 2019 dengan judul “Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas”.⁴⁶ Penelitian ini berfokus untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang berakar dari pengetahuan kearifan lokal tepung tawar Komunitas Melayu Sambas.

Hasil dari penelitian ini adalah tradisi tepung tawar memiliki nilai-nilai karakter berdasarkan kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas. Beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Sambas lahir dari kebiasaan penggunaan tepung tawar. Beberapa nilai tersebut adalah : nilai agama, berupa rasa syukur atas penghargaan khusus yang dapat dikontekstualisasikan ke dalam karakter yang religius, nilai kesatuan, yaitu dapat dikontekstualisasikan ke dalam karakter tanggung jawab dan disiplin, dan nilai sosial, khususnya cinta dan kehangatan, serta keamanan dan kebaikan sepanjang

⁴⁵ Sarra Jastika Bohari & Mohammad Maulana Magiman, “Simbol Dan Pemaknaan Ritual Adat TepungTawar Dalam Perkahwinan,” *Jurnal Komunikasi Borneo* 9 (2021): 2289–859.

⁴⁶ Hemafitria, “Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Tepung Tawar Pada Etnis Melayu Sambas”3 (2019): 121–132.

kehidupan sehari-hari, yang dapat dikontekstualisasikan ke dalam karakter kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama. Karakter yang muncul tidak berbeda satu sama lain, dan memperjuangkan tradisi tidak berarti menentang perubahan. Nilai kearifan tersebut akan tetap bertahan jika terus diturunkan dari generasi ke generasi. Sementara itu, cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari selalu berubah untuk memenuhi tuntutan zaman.

Dengan demikian, tepung tawar dapat menjadi salah satu sifat yang dapat dijadikan sebagai alasan untuk menciptakan pendidikan karakter dengan memberikan pembelajaran kepada anak sebagai kerangka sosial melalui sifat-sifat baik yang tertanam dalam daerahnya, yang kemudian disebut sebagai kearifan lokal. Karena pengembangan karakter harus diikuti dengan integrasi jati diri bangsa pada anak, maka kearifan lokal merupakan tawaran yang menarik bagi pengembangan pendidikan karakter. Jati diri bangsa atau nasionalisme pasti akan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan nasional yang merupakan pondasi dari kebudayaan nasional.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai yang ada didalam tepung tawar. Perbedaannya adalah penelitian ini juga membahas tentang pembangunan pendidikan karakter kepada anak melalui nilai-nilai tepung tawar sedangkan penelitian saya hanya berfokus kepada nilai-nilai sosial dan keagamaan tepung tawar terhadap masyarakat.

4. Rizki Julia Andika, Prodi Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul “Upacara Tepuk Tepung Tawar Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu (Studi Pandangan Tokoh Adat di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)”⁴⁷. Penelitian ini berfokus pada pendapat tokoh adat mengenai tata cara dan makna upacara tepuk tepung tawar dalam prosesi pernikahan adat melayu dan bagaimana proses pergeseran upacara tepuk tepung tawar serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran upacara tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah : Yang pertama, menurut pandangan tokoh adat, fungsi tepuk tepung tawar adalah mengoleskan sedikit tepung tawar pada bagian tengah tangan kedua mempelai, kemudian bunga rampai, beras kuning, beras

⁴⁷ Rizki Julia Atika, “Upacara Tepuk Tepung Tawar Dalam Prosesi Adat Melayu” (Digilib UIN Suka, 2018).

putih dan bertih yang ditaburkan ke tubuh kedua mempelai. Kemudian merenjisikan ramuan tujuan dedaunan ke tubuh kedua mempelai yang diakhiri dengan doa. Praktik upacara berdampak positif bagi kehidupan masyarakat karena memperkuat solidaritas masyarakat. Selain itu, hal ini juga menunjukkan hubungan erat antara masyarakat melayu dengan alam dan sekitarnya. Yang kedua, telah terjadi pergeseran baik cara pandang maupun praktik dalam upacara tepuk tepung tawar di Desa Pantai Cermin. Hal ini bisa terjadi disebabkan oleh beberapa hal, antara lain perubahan masyarakat, pendidikan, dan pemahaman ajaran adat. Dengan adanya pemahaman ajaran adat, maka masyarakat akan lebih memelihara, menjaga dan melestarikan norma-norma adat. Yang ketiga, kompleksitas hubungan, khususnya suku dan budaya yang menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi nilai-nilai melayu masyarakat Desa Pantai Cermin dan mendorong terjadinya akulturasi budaya.

Dialog antara hukum Islam, adat, dan negara terjadi dalam upacara tepuk tepung tawar, yaitu prosesi pernikahan adat melayu di Desa Pantai Cermin. Dialog ini biasa disebut dengan berpilin tiga. Masyarakat menjunjung tinggi norma adat dengan menegakkan hukum adat, yang dianggap tidak bertentangan dengan hukum negara dan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, sebagaimana ungkapan adat melayu berbunyi “Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah, adat ialah syarak semata, adat semata Qur’an dan Sunnah, adat sebenar adat ialah Kitabullah dan sunnah Nabi, syarak mengata adat memakai, ya kata syarak benar kata adat, adat tumbuh dari syarak, syarak tumbuh dari kitabullah, berdiri adat karena syarak”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang praktik tradisi tepung tawar serta maknanya. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya berfokus kepada praktik tradisi tepung tawar pada perkawinan dan bagaimana pergeserannya. Sedangkan penelitian saya berfokus pada nilai-nilai sosial dan keagamaan yang ada pada tepung tawar.

5. Kharisma Indarti, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, pada tahun 2022, dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar di Prosesi Pernikahan Adat Melayu (Studi pada

Masyarakat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang).⁴⁸ Penelitian ini berfokus pada penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan adat melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Prinsip-prinsip pendidikan Islam tercermin dalam praktik tepung tawar, di mana doa dan shalawat dipanjatkan kepada Nabi dan meminta bantuan hanya kepada Allah SWT dan syafaat dari Muhammad SAW. Hal ini kemudian tumbuh menjadi kepribadian muslim yang positif. Dimana masyarakat harus selalu memegang teguh nilai-nilai Islam tersebut dalam segala bidang kehidupan karena tradisi dan adat istiadat tersebut akan selalu diikuti, dan diwariskan untuk memastikan generasi selanjutnya tetap mengikuti ajaran Islam. 2) Menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam tradisi tepung tawar, khususnya tepung tawar digunakan untuk taburan bunga rampai, bertih, dan beras kuning. Hal ini dilakukan bersamaan dengan membaca doa kepada Nabi untuk meminta syafaatnya di hari kiamat dan berdoa kepada Allah SWT untuk selalu melindungi hamba-Nya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai tepung tawar. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya meneliti implementasi nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi tepung tawar di prosesi pernikahan. Sedangkan penelitian saya meneliti seluruh nilai-nilai sosial dan keagamaan yang ada tepung tawar terhadap masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁴⁸ Kharisma Indarti, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Tepung Tawar Di Prosesi Pernikahan Adat Melayu (Studi Pada Masyarakat Melayu Dusun Sihit Kabupaten Ketapang)," *Repository UNUGHA*, 2022.